

NILAI BUDAYA DALAM SEDEKAH LAUT UNTUK MENUMBUH KEMBANGKAN RASA RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI ERA DIGITAL

Via Berliantin Wino Tunggasmara¹, Mohammad Kanzunnudin², Luthfa
Nugraheni²

^{1,2,3}PBSI FKIP Universitas Muria Kudus, Indonesia
201734016@std.umk.ac.id¹, moh.kanzunnudin@umk.ac.id²,
Luthfa.nugraheni@umk.ac.id³

Abstrak

Sedekah Laut merupakan suatu bentuk ucapan syukur atas apa yang didapatkan para nelayan mengenai hasil laut, dan salah satu permohonan doa-doa kepada sang pencipta atas nikmat yang diberikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan nilai budaya dalam tradisi sedekah laut di era digital. (2) mendeskripsikan nilai religious pada tradisi sedekah laut sebagai tumbuh kembangnya rasa religiusitas masyarakat di era digital. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini, dapat berupa (1) nilai budaya dalam sedekah laut yang meliputi kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari gagasan, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari nilai norma, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. (2) nilai dasar takwa yang disinkronkan dengan nilai dasar ubudiyah, nilai tanggung jawab disinkronkan dengan nilai moralitas atau akhlakul karimah, nilai kedisiplinan disinkronkan dengan nizhamiyah, nilai kejujuran, persaudaraan, dan peduli sosial.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Nilai Religius, Sedekah Laut

Abstract

Alms of the Sea is a form of gratitude for what fishermen get about marine products, and one of the requests for prayers to the creator for the blessings given. The purpose of this study is to (1) describe the cultural values in the tradition of sea alms in the digital era. (2) describe the religious value of the sea alms tradition as the growth and development of a sense of religiosity in the digital era. This research is a form of qualitative descriptive research. The results in this study, can be (1) cultural values in sea alms which include culture as a complex of ideas, culture as a complex of ideas, culture as a complex of norm values, culture as a complex of activities and patterned actions of humans in society, and culture as objects of work. (2) the basic values of piety are synchronized with the basic values of ubudiyah, the values of responsibility are synchronized with the values of morality or morality, the values of discipline are synchronized with the nizhamiyah, the values of honesty, the values of brotherhood, and social care.

Keywords: Cultural Values, Religious Values, Sea Aims

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya di era globalisasi, memunculkan berbagai tuntutan untuk melestarikan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan diyakini memiliki fungsi ritual di antaranya Sedekah Laut. Tradisi Sedekah Laut merupakan suatu bentuk ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat Rembang. Hal itu, dikarenakan tradisi tersebut merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rizki yang di dapatkan dari hasil melaut. Adapun tradisi Sedekah Laut yang dilakukan masyarakat Sukoharjo Rembang berupa nyadran laut. Nyadran laut sendiri memiliki arti membuang atau melarung sesaji ke tengah laut.

Fitriyani (2019:216) mengemukakan bahwa upacara sedekah laut merupakan warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang tidak semua orang melaksanakannya. Upacara ini dilakukan orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya yaitu masyarakat nelayan yang menginginkan keselamatan saat melaut dari memperoleh hasil laut yang melimpah.

Berdasarkan kebudayaan yang ada dalam sedekah laut tidak lepas dari suatu nilai yang dapat kita petik, salah satunya nilai budaya. Nilai merupakan salah satu tolok ukur dalam mencerminkan diri sendiri atau seseorang itu sendiri. Rachim (2007: 33), mengungkapkan bahwa nilai budaya merupakan suatu konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran seseorang mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam berkehidupan. Nilai budaya dapat memiliki fungsi sebagai pendorong atau pengarah bagi tingkah laku manusia (Hidayati *et.al.*, 2020).

Tradisi sedekah laut selain terdapat nilai budaya juga tidak lepas dari nilai religus. Nilai merupakan patokan dalam memilih tindakan yang menjadikan hidup memiliki makna atau tidak. Adapun religus atau keagamaan merupakan kepercayaan atas Tuhan-Nya. Oleh karena itu, nilai religus dapat menjadi patokan dalam melestarikan tradisi sedekah laut. Dalam hal ini, nilai religus sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan rasa religusitas di era digital.

Rahima (2014: 2). Mengemukakan bahwa nilai religus merupakan nilai yang tercipta dari ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan pandangan di atas nilai religus merupakan suatu konsep dalam berkehidupan mengenai ajaran yang bersumber dari kitab suci. Nilai-nilai religus inilah yang dijadikan patokan dalam membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin. Wujud dari nilai religus ini dapat berupa ketaatan beribadah.

Pelarung sesaji dilakukan pembacaan doa terlebih dahulu sesuai ajaran islam, pembabacaan doa dilakukan oleh modin setempat yang didampingi sesepuh desa dan perangkat desa. Kehidupan sehari-hari masyarakat, nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai keagamaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan negatif terhadap tradisi sedekah laut di Rembang, khususnya masyarakat yang bukan dari kalangan pesisir belum mengetahui secara dalam makna dari sedekah laut itu sendiri.

Fenomena dari makna sedekah laut di era digital inilah yang sangat menarik bagi peneliti untuk memberikan sisi sudut pandang serta memberikan pemahaman secara jelas tentang tradisi sedekah laut. Kepercayaan atau keyakinan secara

khusus biasanya timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan memiliki makna, hal tersebut bisa membentuk suatu kebudayaan. Adat dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri bisa membentuk perseni yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti berupaya untuk mengetahui nilai budaya dalam sedekah laut, serta menumbuh kembangkan rasa religiusitas di era digital dengan menganalisis nilai budaya tradisi sedekah laut, kemudian diaplikasikan kepada warga dalam menumbuh kembangkan nilai religius di era digital. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai budaya dalam tradisi sedekah laut, untuk menumbuh kembangkan nilai religiusitas di era digital.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas. Mengenai nilai budaya dalam tradisi sedekah laut untuk menumbuh kembangkan nilai religiusitas di era digital. Kaitannya nilai budaya dalam tradisi sedekah laut yakni dapat berupa menumbuh kembangkan rasa religiusitas di era digital. Hal ini, dikarenakan dalam tradisi sedekah laut tiak lepas dari nilai-nilai religius atau keagamaan yang terdapat dalam tradisi sedekah laut.

KAJIAN TEORI

A. Nilai Budaya

Kebudayaan merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar, (Koentjaraningrat, 2015: 146). Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayab*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun nilai budaya merupakan suatu tolok ukur mengenai gambaran seseorang seberapa besar orang tersebut menerapkan nilai-nilai budaya yang ada (Hidayati *et.al.*, 2020).

Nilai budaya dalam tradisi sedekah laut, merupakan suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *word view* bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah “pandangan hidup” sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Berdasarkan hal tersebut, “sistem nilai” itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat. Oleh karena itu, penulis mengambil teori tersebut untuk mengetahui nilai budaya atau pandangan hidup masyarakat pesisir terhadap tradisi sedekah laut.

B. Tradisi

Tradisi menurut (Ratna, 2011: 104) mengemukakan bahwa suatu kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan. Dalam hal ini, tradisi lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional. Anton (dalam Nggawu, 2011: 109) mengungkapkan bahwa tradisi berasal dari kata “tradisi” berasal dari bahasa latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam hal ini, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian suatu kelompok.

Berdasarkan pandangan di atas, sedekah laut tidak lagi menjadi suatu tradisi atau kebudayaan yang menyimpang dari keagamaan atau keislaman suatu

umat. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat awam telah mengetahui filosofi adanya sedekah laut. Bahkan jika sedekah laut tidak terlaksana akan timbul beberapa musibah dari laut.

C. Nilai Religius

Nilai religius Jauhari (2020: 30) mengungkapkan bahwa dalam sebuah karya sastra pesan religius saja tidak hanya satu yang hendak di sampaikan oleh pengarang, belum lagi yang berdasarkan penafsiran dan pertimbangan pembaca yang berbeda-beda, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Adapun nilai religius yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan. Nilai religius adalah sebuah nilai yang berkaitan dengan agama. Nilai religius diyakini oleh seseorang yang berkaitan dengan keimanan pada diri seseorang. Adapun nilai religius dengan pandangan nilai karakter Aulia (2016) mengungkapkan bahwa nilai religius dengan pendekatan karakter yakni, bagaimana menjadi generasi yang dekat dengan Allah dan Rasul-Nya. Nilai karakter yang termasuk ke dalam nilai religius itu terdiri atas beberapa nilai antara lain, (1) nilai dasar takwa disinkronkan dengan nilai dasar *Ubudiyah*. (2) tanggung jawab disinkronkan dengan nilai koralitas atau *Akhlakul Karimah*. (3) kedisiplinan disinkronkan dengan nilai islam *Nizhamiyah*. (4) kejujuran. (5) persaudaraan. (6) peduli sosial. Keenam nilai religius inilah yang peneliti jadikan indikator untuk menganalisis mengenai nilai religius dalam tradisi sedekah laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai fenomena nilai budaya tradisi sedekah laut dalam menumbuh kembangkan religiusitas masyarakat Desa Sukoharjo di era digital. Sugiono (2016: 14) mengemukakan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Siswanto (2014: 70) mengemukakan bahwa data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer diperoleh secara langsung melalui pemimpin ritual upacara sedekah laut, warga sekitar pesisir laut, dan data dokumen. Data primer dapat diambil langsung melalui tuturan pemimpin pemimpin ritual tradisi sedekah laut yang dijalankannya yang berupa data lisan. Sejalan dengan penelitian di atas. Data penelitian berupa cerita ritual tradisi sedekah laut.

Sumber data sekunder dapat diperoleh dari referensi yang dapat mendukung mengenai analisis data yang berkaitan dengan ritual tradisi sedekah laut atau referensi yang ada kaitannya. Data sekunder diambil dari beberapa referensi dan beberapa informasi yang didapatkan dari informan. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu Suparman, Berdasarkan sumber data di atas, data utama dalam penelitian kualitatif ini, berupa kata, frasa, atau kalimat, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti halnya dokumen. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan pada tradisi sedekah laut.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu, tokoh-tokoh masyarakat sekitar laut, dan pemimpin ritual tradisi sedekah laut, yang telah melisankan

mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan saat ritual sedekah laut dilaksanakan sehingga menjadi cerita tradisi ritual sedekah laut. Teks cerita tradisi ritual sedekah laut ini, dijadikan sumber data karena dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan topik utama tradisi sedekah laut. Adapun sumber data skunder meliputi jurnal, dan referensi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, perekaman, dan transkrip tuturan tradisi sedekah laut. Teknik selanjutnya yakni, teknik wawancara, yaitu melakukan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi maupun ide dengan cara tanya jawab. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, wawancara struktur, yang berupa wawancara dengan narasumber Bapak Suparman.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Oleh karena itu, data yang muncul berupa kata-kata dan bukan serangkaian angka. Data tersebut telah dikumpulkan dengan berbagai aneka macam cara diantaranya observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman, dan yang biasanya “diproses” kira-kira belum siap digunakan diantaranya melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan.

Peneliti dalam mengolah data menggunakan metode Miles & Huberman dalam Ilyas (2016: 94) mengemukakan bahwa kegiatan analisis dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian dan Pembahasan Hasil Analisis data

Pada pembahasan ini terdapat hasil penelitian mengenai nilai budaya dan nilai religius dalam tradisi sedekah laut. Nilai budaya tradisi sedekah laut dapat berupa (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, dan sebagainya. (2) Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas (3) Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Adapun Adapun nilai religius meliputi (1) nilai dasar takwa (2) tanggung jawab (3) kedisiplinan (4) kejujuran. (5) persaudaraan. (6) peduli sosial. Ke enam nilai inilah yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis nilai religius dalam tradisi sedekah laut.

A. Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut

1. Kebudayaan Sebagai Suatu Kompleks dari Ide

Penjelasan nilai budaya sebagai kompleks dari ide, atau sesuatu yang mendasari adanya tindakan.

“Pemerintah desa beserta warga memiliki ide, gagasan, atau pendapat terkait persiapan pelaksanaan tradisi sedekah laut.”

“Beberapa tahapan penting dalam proses upacara tradisi sedekah laut di Desa Sukoharjo Kabupaten Rembang memiliki empat tahapan diantaranya, pembentukan panitia tradisi sedekah laut, menentukan iuran, membuat julen untuk larung sesaji, dan mempersiapkan uborampe untuk larung sesaji.”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki suatu ide, gagasan, dan sebagainya. Hal itu, dikarenakan adanya suatu ide atau sesuatu yang mendasari adanya suatu objek baik berupa tindakan atau tidak. Pada kalimat “pembentukan panitia, menentukan iuran, membuat julen untuk larung sesaji, mempersiapkan *uborampe*” pada kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai wujud ide atau gagasan dari para warga beserta pemerintah desa dalam menyiapkan proses tradisi sedekah laut.

2. Kebudayaan Sebagai Suatu Kompleks dari Gagasan

Nilai budaya sebagai kompleks dari gagasan yang terdapat pada sedekah laut yang ada di Desa Sukoharjo, Rembang dapat diaplikasikan pada penggalan tradisi sedekah laut di bawah ini:

“Pembuatan julen warga memberikan tanggung jawab kepada pengkrajin kapal.”

“Dalam pembuatan julen kelompok nelayan sudah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pengkrajin kapal untuk membuat julen atau kapal dengan ukuran sangat kecil”

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa suatu bentuk ide atau gagasan dari kelompok nelayan yang berupa “pembuatan julen diserahkan kepada pengkrajin kapal”. Berdasarkan penggalan kalimat tersebut, kelompok nelayan menentukan ide itu sebagai wujud mempermudah persiapannya dalam proses sedekah laut. Hal itu, dikarenakan adanya suatu ide atau sesuatu yang mendasari adanya tindakan. Berdasarkan hal itu, kutipan tersebut memberi contoh perilaku yang terpuji dalam menghargai ide atau gagasan seseorang.

3. Kebudayaan Sebagai Suatu Kompleks dari Nilai Norma

Penjelasan nilai budaya sebagai kompleks dari nilai norma merupakan sesuatu yang dianggap baik yang menjadi dasar terbentuknya sosial di masyarakat.

“Warga yang mengikuti pelarungan mereka menyiapkan kebutuhan masing-masing dari perlengkapan hingga makanan.”

“Bagi warga yang ingin mengikuti pelarungan sesaji, semua mempersiapkan diri dari atribut atau perlengkapan masing-masing individu seperti halnya topi, payung, dan jaket agar tidak terpapar cahaya matahari yang cukup panas. Selain itu, mereka juga membawa jajanan ringan untuk bekal selama diperjalanan, bahkan ada yang membawa obat-obatan pribadi.”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut menggambarkan ide-ide atau gagasan pokok setiap warga dalam mempersiapkan perjalanannya menuju pelarungan. Oleh sebab itu, mereka berinisiatif atau memiliki ide untuk menjaga diri selama perjalanannya seperti halnya mempersiapkan pelindung diri dari mulai topi, jaket, dan payung.

4. Kebudayaan Sebagai Suatu Kompleks Aktivitas Serta Tindakan Berpola dari Manusia dalam Masyarakat

Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat merupakan suatu tindakan berpola dari manusia itu sendiri.

“Musyawarah desa yang diikuti oleh perangkat desa, warga pesisir, dan kelompok nelayan dalam persiapan tradisi sedekah laut.” “Persiapan upacara tradisi sedekah laut di Desa Sukoharjo Kabupaten Rembang memiliki empat tahapan diantaranya, pembentukan panitia tradisi sedekah laut, menentukan iuran, membuat julen untuk larung sesaji, dan mempersiapkan uborampe untuk larung sesaji”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kutipan tersebut menunjukkan adanya suatu kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Hal itu, dapat dilihat pada penggalan kalimat “persiapan sedekah laut” mengenai penggalan kalimat tersebut pada kata persiapan dapat dimaknai sebagai bentuk kesiapan dalam beraktivitas atau menjalankan kegiatan-kegiatan nantinya. Oleh karena itu, aktivitas dalam persiapan dapat menjelaskan adanya makna terkait hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan.

Peneliti juga menemukan petikan kutipan yang sama-sama menggambarkan kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas.

“Pengkrajin kapal dalam membuat julen atau kapal kecil untuk pelarungan sesaji.”

“pembuatan julen kelompok nelayan sudah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pengkrajin kapal untuk membuat julen atau kapal dengan ukuran sangat kecil.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut menggambarkan adanya suatu kebudayaan yang sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan suatu aktivitas yang akan dijalankan pengkrajin kapal yang telah diberikan tanggung jawab dalam pembuatan julen. Adapun aktivitas dalam pembuatan julen dapat menjelaskan adanya makna terkait hal-hal apa saja yang perlu dilakukan pengkrajin kapal dalam membuat julen.

Peneliti juga menemukan petikan kutipan yang sama menggambarkan kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

“Menyajikan uborampe atau macam-macam sesaji untuk pelarungan sesaji.”

“Persiapan uborampe sesepuh desa membelikan beberapa jajanan pasar, buah-buahan, bunga setaman, kendi kecil, dupo yang berupa dedaunan”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat menggambarkan mengenai kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh sesepuh desa dalam menyiapkan uborampe untuk pelarungan. Adapun aktivitas dalam menyiapkan *uborampe* dapat menjelaskan

adanya makna terkait hal-hal apa saja yang perlu dilakukan sesepuh desa dalam menyiapkan *uborampe*.

Peneliti juga menemukan kembali mengenai petikan kutipan yang sama.

“Malam tirakatan yang dijalankan sebelum pelarungan sesaji.”

“prosesi malam tirakatan biasanya dijalankan pada malam hari sebelum proses larung sesaji berlangsung. Oleh sebab itu, malam tirakatan ini dijalankan oleh pemimpin ritual atau sesepuh sesepuh desa dan diikuti oleh seluruh warga pesisir. Dalam hal ini, malam tirakatan lebih dikenal dengan sebutan “melekan” atau begadang yang dijalankan beberapa warga pesisir baik dari kalangan anak muda atau orang tua yang bersedia untuk begadang menjaga julen.”

Berdasarkan kutipan di atas, petikan kalimat tersebut dapat menggambarkan mengenai suatu kebudayaan sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola. Hal ini dikarenakan adanya suatu wujud tindakan atau aktivitas baik kalangan anak muda hingga orang tua pada malam tirakatan sebelum proses tradisi sedekah laut. Pada kalimat “malam tirakatan lebih dikenal dengan sebutan “melekan” atau begadang untuk begadang menjaga julen”.

Peneliti juga menemukan kembali mengenai kebudayaan sebagai kompleks aktivitas.

“Persiapan julen untuk pemberangkatan larung sesaji.”

“Menyiapkan dan mengecek kembali julen beserta uborampe yang akan dilarung nantinya.”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat menggambarkan adanya suatu kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Hal ini, disebabkan adanya suatu bentuk tindakan dari warga beserta kelompok nelayan dalam mempersiapkan julen. Oleh sebab itu, aktivitas pada persiapan larung sesaji dapat menjelaskan adanya makna terkait hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan pelarungan.

Peneliti juga menemukan petikan kutipan yang menggambarkan adanya kebudayaan sebagai kompleks aktivitas.

“Ibu-ibu menyiapkan sajian makanan.”

“Ibu-ibu menyiapkan beberapa masakan untuk dijadikan bekal dan berkat yang dihajatkan nantinya pada saat pelarungan berlangsung”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut menggambarkan mengenai suatu tindakan kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola atau berpikir dari dalam diri masyarakat. Hal ini, dikarenakan adanya suatu tindakan memasak oleh ibu-ibu. Adapun aktivitas dalam menyiapkan sajian makanan dapat menjelaskan adanya makna terkait hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan pelarungan.

5. Kebudayaan Sebagai Benda-benda Hasil karya

Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya merupakan suatu kebudayaan fisik, yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan hasil karya manusia dalam masyarakat.

“Perkumpulan di balai nelayan dan membawa berkat hajatn untuk dihajatkan.” “Sebelum pelarungan sesaji berlangsung setiap rumah membawa berkat hajatn yang berupa nasi urap, nasi uduk dan dikumpulkan ke balai nelayan, setelah semua berkat hajatn terkumpul baru dihajatkan atau lebih dikenal dengan doa bersama yang dipimpin oleh moden desa”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, kalimat tersebut dapat ditafsirkan adanya kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Hal ini, dikarenakan adanya suatu bentuk hasil karya masakan ibu-ibu yang berupa macam-macam olahan nasi. Pada kalimat “berkat hajatn yang berupa nasi urap, nasi uduk” penggalan kalimat tersebut menggambarkan adanya hasil karya yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dari manusia dalam masyarakat. Adapun olahan nasi itu berupa nasi urap dan uduk untuk dihajatkan.

Peneliti juga menemukan contoh benda-benda yang merupakan hasil karya.

“Menyiapkan uborampe sebagai bahan sesaji.”

“Persiapan uborampe sesepuh desa membelikan beberapa jajanan pasar, buah-buahan, bunga setaman, kendi kecil, dupo yang berupa dedaunan seperti janur kuning, menyiapkan potongan kepala kambing”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat menggambarkan mengenai suatu kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Hal ini, dikarenakan adanya suatu hasil yang berupa bentuk *uborampe* yang telah dipersiapkan seorang pemimpin ritual atau sesepuh desa. Pada penggalan kalimat “sesepuh desa membelikan beberapa jajanan pasar, buah-buahan, bunga setaman, kendi kecil, dupo yang berupa dedaunan seperti janur kuning, menyiapkan potongan kepala kambing”.

Peneliti juga menemukan kembali mengenai contoh-contoh benda hasil karya

“Pembuatan julen oleh pengkrajin kapal.”

“pembuatan julen kelompok nelayan sudah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pengkrajin kapal untuk membuat julen atau kapal dengan ukuran sangat kecil.”

Berdasarkan kutipan di atas, penggalan kalimat di atas dapat ditafsirkan adanya suatu bentuk kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Hal ini, disebabkan adanya suatu bentuk hasil karya yang berupa *julen* atau kapal yang berukuran cukup kecil guna mengangkut *uborampe* untuk pelarungan sesaji. Hasil karya *julen* tersebut di mana dibuat oleh pengkrajin kapal dengan desain yang cukup unik dan menarik.

B. Nilai-nilai Religius Tradisi Sedekah Laut

Suatu tradisi yang berupa kebudayaan tidak lepas dari pesan religius yang dapat tersampaikan. Adapun nilai religius yang terdapat pada suatu tradisi sedekah laut bergantung pada keyakinan setiap masing-masing individu sesuai dengan agama yang dianutnya. Menurut Jauhari (2020: 30) mengemukakan bahwa dalam sebuah karya sastra pesan religius saja tidak hanya satu yang hendak disampaikan oleh pengarang.

1. Nilai Dasar Takwa Disinkronkan dengan Nilai Dasar Ubudiyah

Nilai dasar takwa dalam penelitian ini, berupa sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

“Penyajian uborampe didoakan oleh pemimpin ritual Bapak Suparman”

“Dalam menyiapkan uborampe biasanya diberikan tanggung jawab ke sesepuh desa yang memimpin ritual atau mendoakan terkait keadaan laut supaya para nelayan selamat dalam melaut dan hasil yang melimpah.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, kalimat tersebut dapat ditafsirkan adanya ke takwaan dari seorang pemimpin ritual yang bersikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal itu disebabkan setiap makhluk hidup mempunyai keyakinan yang berbeda-beda atas agama yang dipeluknya. Pada kalimat “sesepuh desa yang memimpin ritual atau mendoakan terkait keadaan laut supaya para nelayan selamat dalam melaut dan hasil yang melimpah” pada kalimat tersebut dapat menggambarkan adanya suatu wujud ketakwaan dari seorang pemimpin ritual atau sesepuh desa yang mewakili seluruh warga beserta kelompok nelayan untuk berdoa memohon kepada Tuhan atas keselamatan laut dan bumi, keselamatan nelayan dalam berlayar, serta hasil laut yang merimpah ruah.

Peneliti juga menemukan mengenai adanya bentuk ketakwaan.

“Selama berlangsungnya malam tirakatan pemimpin ritual mendoakan sesaji untuk pelarungan.”

“Pada saat berlangsungnya malam tirakatan pemimpin ritual sesaji mendoakan dan memohon kepada Allah melalui perantara penjaga laut utara untuk memberikan keselamatan saat melaut dan keselamatan kondisi laut agar tidak ada bencana yang tidak diinginkan, selain itu juga memohon untuk hasil laut yang melimpah dan doa-doa baik untuk keselamatan bumi.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat menggambarkan suatu bentuk rasa takwa dari dalam diri manusia terhadap Tuhannya. Hal itu, dikarenakan seorang makhluk hidup selalu mengedepankan ketakwaan atau hubungan dengan Tuhannya. Oleh sebab itu, setiap makhluk hidup perlu suatu ketakwaan memuja adanya Tuhan. Pada kalimat “berlangsungnya malam tirakatan pemimpin ritual sesaji mendoakan dan memohon kepada Allah melalui perantara penjaga laut utara”. Pada penggalan kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk rasa takwa dan mengedepankan kepercayaannya terhadap adanya Tuhan.

Peneliti juga menemukan mengenai adanya bentuk ketakwaan

“Hajatan atau doa bersama di balai nelayan yang dipimpin moden desa Bapak Sutarno.”

“Hajatan di balai nelayan ini yang berlangsung secara singkat dan hikmat dengan berbagai doa-doa yang moden desa panjatkan kepada Allah SWT. Moden beserta warga desa berdoa memohon keselamatan hamba-Nya yang hidup di bumi.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat ditafsirkan adanya ketakwaan dari seorang moden desa beserta warga yang bersikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal itu, dikarenakan semua warga bersyukur atas nikmat yang selama ini telah didapatkan dengan cara doa bersama dan bagi-bagi sedekah. Rasa bersyukur itu juga suatu ketakwaan terhadap adanya Tuhan.

Peneliti juga menemukan mengenai adanya bentuk ketakwaan.

“Berdoa pada saat pelarungan sesaji Bapak Suparman.”

“saat pelarungan sesaji dan masing-masing peserta memanjatkan doa kepada Allah dengan hajat dan doa masing-masing sesuai permintaanya.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat ditafsirkan adanya suatu ketakwaan dari masing-masing individu dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal itu, dikarenakan semua warga bersyukur atas nikmat yang selama ini telah didapatkan dan memohon selalu diberikan nikmat hidup yang baik. Oleh sebab itu, setiap masing-masing individu memanjatkan doa kepada Allah dengan hajat dan harapan serta doa secara masing-masing sesuai dengan kepercayaannya.

2. Tanggung Jawab Disinkronkan dengan Nilai Moralitas atau Akhlakul Karimah

Nilai tanggung jawab atau moralitas dalam penelitian ini, dapat berupa sikap patuh dan taat atas apa yang dipertanggung jawabkannya.

“Kepala desa beserta perangkat desa menyerahkan tanggung jawab kepada kelompok nelayan.”

“semua persiapan yang mengurus sedekah laut diberikan kepada kelompok nelayan guna mempersiapkan dan bertanggung jawab atas proses larung sesaji”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat menggambarkan adanya suatu wujud pertanggung jawaban atas mandat yang diberikan. Hal itu, dikarena adanya rasa empati, sehingga memicu rasa tanggung jawab atas mandate yang diberikan. Pada penggalan kalimat tersebut dapat di tafsirkaan adanya rasa empati dari sekelompok nelayan untuk menerima mandate dari perangkat desa dan semua warga untuk bertanggung jawab atas kelangsungan prosesi tradisi sedekah laut.

Peneliti juga menemukan mengenai adanya bentuk rasa tanggung jawab.

“Persiapan uborampe oleh pemimpin ritual sedekah laut.”

“Dalam menyiapkan uborampe biasanya diberikan tanggung jawab ke sesepuh desa yang memimpin ritual atau mendoakan terkait keadaan laut supaya para nelayan selamat dalam melaut dan hasil yang melimpah.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan kalimat tersebut dapat menggambarkan adanya rasa pertanggung jawaban atas amanah yang diberikan kepada pemimpin ritual untuk menyiapkan apa saja *uborampe* yang akan dilarung nantinya, serta mendoakannya. Berdasarkan penggalan kalimat tersebut dapat ditafsirkan adanya rasa pertanggung jawaban.

Peneliti juga menemukan mengenai adanya bentuk rasa tanggung jawab. *“Kepala desa beserta kru kapal melakukan pelarungan sesaji.”*
“para kru kapal yang mengangkut mulai mengangkat dan melepaskan julen ke air laut secara perlahan-lahan dan mengapungkannya serta membiarkan berlayar seiring arah angin dan ombak.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan tersebut dapat menunjukkan adanya suatu rasa tanggung jawab dengan apa yang telah ditugaskan untuknya. Tugas atau amanat yang diterima oleh kepala desa dan kru kapal yang memuat julen berupa melarungkan julen beserta uborampe di tengah laut atau lebih dikenal dengan Pulau Gorekan. Berdasarkan penggalan kalimat tersebut dapat ditafsirkan adanya suatu tanggung jawab oleh kru kapal yang mengangkut julen dengan penuh tanggung jawab.

3. **Kedisiplinan Disinkronkan dengan Nilai Islam Nizhamiyah**

Kedisiplinan atau nilai nizhamiyah dalam penelitian ini, dapat berupa sikap kita dalam mengajarkan makhluk hidup tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok.

“Kegiatan hajatan sesudah pelarungan sesaji pukul 12.00 oleh beberapa warga di balai nelayan.”

“Sesudah pelarungan sesaji berlangsung setiap rumah membawa berkat hajatan yang berupa nasi urap, nasi uduk dan dikumpulkan ke balai nelayan, setelah semua berkat hajatan terkumpul baru dihajatkan atau lebih dikenal dengan doa bersama yang dipimpin oleh moden desa.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, kutipan tersebut dapat menjelaskan adanya suatu kedisiplinan dari warga peisir dengan mematuhi apa yang telah disepakati bersama yakni, doa bersama setelah pelarungan di balai nelayan. Hal itulah, yang dapat menunjukkan sikap baik buruknya seseorang yang berkaitan dengan perilaku moral dan dapat diterima oleh kelompok.

Peneliti juga menemukan kembali mengenai bentuk kedisiplinan.

“Persiapan acara lomban dalam mengiringi pelarungan sesaji.”

“Peserta lomban sudah pada bersiap mereka bisa terdiri atas satu keluarga sendiri misalnya anak, istri, cucu, dan menantu yang menaiki kapal milik sendiri, atau bahkan satu kapal dengan tetangga juga bisa atau mereka yang tidak memiliki kapal biasanya menumpang pada tetangga yang memiliki kapal.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, kutipan tersebut menggambarkan adanya bentuk kedisiplinan dari seluruh warga yang akan mengikuti kegiatan lomban mengiringi julen yang telah disepakati sebelumnya untuk waktu pemberangkatannya. Hal itulah, yang dapat menunjukkan sikap baik buruknya seseorang yang berkaitan dengan perilaku moral dan dapat diterima oleh kelompok.

4. **Kejujuran**

Kejujuran dalam penelitian ini, dapat berupa suatu sikap atau perilaku kejujuran yang mengacu pada sikap karakter, dan moral.

“Penentuan dana yang digunakan untuk sedekah laut nantinya yang dikelola oleh ketua kelompok nelayan Bapak Dartono.”

“Menentukan seberapa banyak dana yang dihabiskan dari mulai persiapan hingga akhir acara nantinya. Oleh sebab itu, para panitia atau kelompok nelayan dapat menentukan berapa iuran yang harus dikeluarkan oleh warga desa Sukoharjo Rembang.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, kutipan tersebut dapat menggambarkan suatu wujud kejujuran mengenai seberapa biaya yang akan dihabiskan nantinya oleh seluruh warga yang mengurus atau bertanggung jawab atas berlangsungnya tradisi sedekah laut. Hal itulah, yang dapat menunjukkan sikap baik buruknya seseorang yang berkaitan dengan perilaku moral terkait jumlah pengeluaran yang digunakan untuk tradisi sedekah laut.

5. Persaudaraan

Persaudaraan dalam penelitian ini, dapat berupa suatu sikap sikap yang terjalin dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

“Penjagaan julen oleh seluruh warga pada malam tirakatan.”

“malam tirakatan ini dijalankan oleh pemimpin ritual atau sesepuh sesepuh desa dan diikuti oleh seluruh warga pesisir. Dalam hal ini, malam tirakatan lebih dikenal dengan sebutan “melekan” atau begadang yang dijalankan beberapa warga pesisir baik dari kalangan anak muda atau orang tua yang bersedia untuk begadang menjaga julen.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan kutipan tersebut menunjukkan adanya bentuk persaudaraan antara warga pesisir kelompok nelayan dan perangkat desa dalam menjalankan malam tirakatan atau menjaga julen. Mereka semuanya saling hidup rukun dan menghargai satu sama lain. Hal itulah, yang dapat menunjukkan sikap baik buruknya seseorang yang berkaitan dengan perilaku moral terkait rasa persaudaraan mereka dalam penjagaan julen atau malam tirakatan.

6. Peduli Sosial

Peduli sosial dalam penelitian ini, dapat diartikan sebagai rasa iba terhadap apa yang didasarkan oleh orang lain.

“Malam tirakatan yang dimeriahkan oleh beberapa acara.”

“warga atau kelompok nelayan sebelum adanya pandemi mengadakan beberapa acara untuk memeriahkan malam tirakatan sekaligus untuk menyambut semarak tradisi sedekah laut diantaranya, santunan anak yatim, pengajian akbar, dan hiburan dangdut untuk anak-anak muda, dan hiburan ketoprak untuk orang tua.”

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, penggalan tersebut dapat menunjukkan adanya suatu wujud kepedulian sosial dari seluruh warga dalam memberikan santunan kepada anak yatim. Hal itulah, yang dapat menunjukkan sikap baik buruknya seseorang yang berkaitan dengan rasa kepedulian terhadap sesama.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian diskripsi dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Nilai budaya tradisi sedekah laut terdapat beberapa kebudayaan yang terdiri atas (1) kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai norma, meliputi pembentukan panitia, pembuatan julen, dan pelaksanaan pelarungan. (2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat meliputi musyawarah desa, pembuatan julen, penyajian uborampe, malam tirakatan, pemberangkatan larung sesaji, dan menyiapkan sajian makanan. (3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya terdiri atas berkat hajatan nasi urap dan nasi uduk, uborampe (sesaji), dan julen (kapal kecil).

Nilai religius dalam tradisi sedekah laut yang terdiri atas (1) nilai dasar takwa disinkronkan dengan nilai dasar ubudiyah yang berupa mendoakan uborampe, malam tirakatan dan mendoakan sesaji, hajatan atau doa bersama, dan berdoa pada saat pelarungan. (2) tanggung jawab disinkronkan dengan nilai moralitas atau akhlakul karimah yang terdiri atas pemerintah desa menyerahkan tanggung jawab kepada kelompok nelayan, persiapan uborampe oleh pemimpin ritual, dan kepala desa beserta kru kapal melaksanakan pelarungan sesaji. (3) kedisiplinan disinkronkan dengan nilai islam nizhah, berupa pelaksanaan kegiatan hajatan, dan persiapan acara lomba. (4) kejujuran dapat berupa penentuan dana yang digunakan untuk sedekah laut. (5) persaudaraan seluruh warga bergotong royong menjalankan malam tirakatan. (6) peduli sosial dalam sedekah laut juga ada santunan untuk anak yatim piatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, dkk. (2019). "Sistem Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut." *Intuisi*. Vol. 11. No.3.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Rachim, Ryan. (2000). "Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja." *Jurnal Indigenius*. Vol. 1. No.1
- Rahima, Ade. (2014). "Nilai-nilai Religius Seloko Adat pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)." *Jurnal Ilmiah*. Vol. 14. No.4
- Ilyas. (2016). "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling." *Journal of Nonformal Education*. Vol. 2. No.2
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.